



MAKNA KULTURAL LEKSIKON MOTIF BATIK SORENG KABUPATEN MAGELANG SEBAGAI UPAYA PRESERVASI WARISAN BUDAYA

Oleh

Astuty¹, Herpindo²

^{1,2}Universitas Tidar Magelang

E-mail: ¹astuty@untidar.ac.id

Article History:

Received: 02-04-2022

Revised: 22-04-2022

Accepted: 19-05-2022

Keywords:

Makna Kultural, Leksikon,
Preservasi Warisan Budaya

Abstract: *Pengabdian ini bertujuan untuk menemukungkan makna kultural batik soreng Kabupaten Magelang sebagai preservasi warisan budaya. Pengabdian narrative review ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil pengabdian menunjukkan, bahwa makna kultural batik soreng terletak pada corak warna terang dan latar penari soreng. Leksikon batik soreng Kabupaten Magelang terdapat pada ikon gambar waluh, Batu kali, kera ekor panjang, rmpun bambu, bebatuan, latar kopi pecah, titik telu, dan penari soreng menginjak batu dengan latar Mandala Borobudur. Sedang usaha preservasi dengan cara pemasangan motif batik melalui papan reklame atau media massa online, seragam sekolah dan kantor, serta souvenir di tempat wisata*

PENDAHULUAN

Kerajinan batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan berikutnya. Meluasnya batik menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Batik yang dihasilkan ialah batik tulis sampai awal abad 20 dan batik cap dikenal baru setelah usai Perang Dunia I atau sekitar 1920. Kini batik sudah menjadi bagian pakaian tradisional Indonesia. Batik juga termasuk jenis kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif bagi kaum perempuan. Semenjak Industrialisasi dan globalisasi, yang memperkenalkan teknik otomatisasi, batik jenis baru muncul, dikenal sebagai "Batik Cap dan Batik Cetak", yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini. Pengecualian bagi fenomena ini, yaitu batik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bisa dilihat pada corak "Mega Mendung", dimana di beberapa daerah pesisir pekerjaan membatik adalah lazim bagi kaum lelaki. Sementara batik tradisional diproduksi dengan teknik tulisan tangan menggunakan canting dan malam disebut batik tulis. Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenal berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta (<https://www.ayoksinaw.com/pengertian-batik/>).



Batik merupakan warisan kebudayaan Indonesia yang telah ditetapkan oleh United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organisation (UNESCO) sejak 2 Oktober 2009 (Prasetyo, 2016). Oleh karena itu, setiap tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik. Semenjak itu, nilai ekspor dari industri batik sepanjang semester I Tahun 2019 mencapai 17,99 juta dolar AS dengan tujuan utama pengapalan antara lain ke Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa (Gareta, 2019). Batik di Indonesia memiliki corak beragam yang di dalamnya mengandung makna kultural serta makna filosofis yang menggambarkan suatu keadaan masyarakat (Nanang, 2018). Hal tersebut juga dapat dilihat dari motif dan warna batik. Kota penghasil batik yang terkenal yaitu Jogja, Solo, dan Pekalongan. Batik-batik di daerah tersebut dinilai memiliki nilai filosofis yang tinggi. Setiap daerah telah memiliki batik masing-masing dengan menonjolkan ciri khas daerah tersebut. Kabupaten Magelang merupakan salah satu daerah yang menghasilkan batik.

Batik adalah kain khas nusantara. Hampir semua daerah di tanah air memiliki motif batik tersendiri. Motif batik setiap daerah melambangkan ciri khusus daerah itu. (Kemendikbud, 2019). Batik adalah motif atau gambar yang di tuangkan pada kain yang diproses secara khusus dengan teknik tertentu sehingga menghasilkan gambar dan motif yang menarik. Hampir setiap provinsi di Indonesia mempunyai kain ciri khas mereka. Biasanya kain yang bermotifkan sejarah yang bisa di buat untuk kerajinan hingga pakaian (https://www.ayoksinau.com/pengertian-batik/).

Bagi orang Jawa, kain batik tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Kain batik berbagai dalam berbagai acara seperti upacara pernikahan, menjenguk orang sakit, menyambut kelahiran bayi, dan sebagainya. Sekarang ini batik adalah representasi dari sebuah warisan tradisi, sering memiliki kesan berseberangan dari modernitas (kemajuan). Sementara kemajuan hampir selalu berdampak pada lapuknya tradisi. Sudah menjadi kewajiban Indonesia untuk melindungi 'batik' dari perubahan waktu dan mempertahankan esensi dari selembar kain yang memiliki filosofi ini.

Pengabdian batik dengan kajian etnolinguistik pernah dilakukan oleh Purnamasari (2015) dalam jurnalnya yang berjudul *Sejarah Perkembangan, Makna dan Nilai Filosofis Batik Srikrit Khas Kabupaten Kebumen* membahas tentang sejarah, makna simbolik, dan nilai filosofis yang terdapat di dalam batik srikrit khas Kebumen. Selain itu, Fatehah (2010) dalam jurnalnya yang berjudul "Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik) membahas tentang leksikon perbatikan di Pekalongan". Pengabdian Purwaningsih dkk. (2018) tentang *Redefining Banyumas Local Values: Symbolisms In Batik Motifs* yang merupakan kajian semiotika.

Bertolak dari beberapa pengabdian terdahulu tersebut, kajian ini dilakukan secara spesifik mengkaji tentang nilai-nilai filosofi batik Kabupaten Magelang. Kajian ini akan menemutunjukkan batik soreng Kabupaten Magelang sebagai pemer kaya budaya bangsa sebagai penghasil batik nusantara dengan corak batik yang menarik untuk dikaji. Atas dasar hal tersebut, penulis tertarik untuk menguraikan makna filosofi batik soreng Kabupaten Magelang sebagai ikon baru.

LANDASAN TEORI

Sejarah Batik Indonesia

Sejarah batik yang tepat tidak dapat dipastikan tetapi artifak batik berusia lebih 2000 tahun pernah ditemui. Dari manapun asalnya, hasil seni ini telah menjadi warisan peradaban



dunia. Jenis corak batik tradisional tergolong amat banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah yang amat beragam. Khas budaya Bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional dengan ciri kekhususannya sendiri. Pemakaian batik dalam busana tradisi mempunyai sejarah yang lama berlangsung dari jaman awal tamadun Melayu. Dipakai oleh semua golongan, dari raja ke bangsawan sampai rakyat jelata, batik dijadikan sebagai seni asli yang praktikal dan popular. Dalam tradisi penulisan kain cindai misalnya disebut dalam banyak hikayat-hikayat silam. Batik menjadi hadiah perpisahan dan perlambangan cinta dalam hikayat Malim Demam dan dijadikan tanda penganugerahan derajat dalam Hikayat Hang Tuah (<https://www.ayoksinau.com/pengertian-batik/>).

Budaya mengenakan kain batik di Jawa, lahir dari lingkungan keraton yang 'melengkapinya' dengan filosofi kehidupan: perpaduan antara matra, seni, adat, pandangan hidup, dan kepribadian. Singkatnya, batik lahir bukan sekadar benda niaga, tetapi merupakan bagian dari kehidupan. Batik merupakan representasi dari sebuah warisan tradisi, sering memiliki kesan berseberangan dari modernitas (kemajuan). Sementara kemajuan hampir selalu berdampak pada lapuknya tradisi. Sudah menjadi kewajiban Indonesia untuk melindungi 'batik' dari perubahan waktu dan mempertahankan esensi dari selembar kain yang memiliki filosofi ini.

Makna Kultural

Makna kultural merupakan unsur-unsur budaya yang diungkapkan menggunakan arti secara khas dan juga aspek kebudayaan yang khas untuk keperluan budaya (Subroto, 2011). Makna kultural hanya dapat dipahami oleh masyarakat yang melaksanakan saja. Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu. Makna kultural diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu. Simbol adalah objek atau peristiwa yang merujuk pada sesuatu. Simbol itu sendiri meliputi apa saja yang dapat kita rasakan.

Batik telah mendarah daging di masyarakat Indonesia sejak jaman nenek moyang. Keragamannya merupakan hasil dari akulturasi beragam budaya yang ada di Indonesia. Corak dan motifnya tak pernah sama, batik menyimpan filosofi dan makna yang mendalam. Setiap gores simbolnya merupakan manifestasi kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Batik tak hanya dipandang sebagai sebuah produk melainkan juga menyimpan beragam sisi sejarah dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Batik bukan hanya perkara fashion, seni tradisi ini selalu menggambarkan setiap tahapan dalam daur hidup manusia dan kedekatannya dengan Tuhan.

Makna kultural dalam pola batik merupakan harapan dan doa-doa yang menyebabkan batik selalu dihadirkan dalam berbagai upacara adat masyarakat Jawa. Dalam sebuah helai kain batik, motif tersebut dihiasi dengan warna-warna alam yang cantik. Ada warna alam yang lembut, bahkan dalam perkembangannya, warnanya cenderung kontras dan cerah. Pola batik ini terkesan berantakan. Namun jika sudah diwarnai, apalagi sudah dijahit dalam bentuk busana, kain batik akan tampak elegan dipandang.

Dalam sebuah helai kain batik, ada makna kultural yang menjadi pelajaran, antara lain adalah sebagai berikut.



1. Tekun dan ulet ketika menyanting

Cantingan tak selesai dalam waktu sehari, bahkan ada yang sampai berbulan-bulan untuk motif yang rumit seperti tiga negeri. Kendati rumit, para perajin sangat menikmati proses ini. Hasil dari mencanting hingga proses mewarnai ini, terciptalah sehelai kain batik yang indah nan menawan. Sikap para perajin batik menjalankan tugas, tercermin filosofi ulet dan telaten, sehingga menghasilkan sebuah pekerjaan yang memuaskan.

2. Motif batik menunjukkan keberagaman budaya di Indonesia

Keberagaman motif batik tersebut bukannya menjadikan kualitas batik semakin rendah, namun justru semakin tinggi. Dalam sebuah helai kain batik, bahkan kerap ada perpaduan corak. Misalkan motif sekar jagad yang berpadi dengan motif parang rusak atau pring sedapur. Perpaduan motif ini menjadikan batik semakin indah. Filosofi dari paduan batik ini adalah, perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat kita, seharusnya menjadikan suasana semakin harmonis. Perbedaan bukanlah senjata untuk bersengketa dan memisahkan diri dengan suku atau golongan lainnya. Atau pun berselisih dan berkonflik atas nama agama. Perbedaan yang ada di nusantara itu seharusnya menjadikan kita saling menghargai dan menghormati.

Karakter yang menunjukkan kepribadian bangsa

Kita harus bangga menjadi bangsa Indonesia yang memiliki budaya luhur dan sikap ketimuran yang santun. Tak semua negara memiliki budaya kain Batik. Bahkan, batik sudah menjadi idola penduduk negara di belahan dunia. Sebaliknya, masyarakat Indonesia juga menjadi cermin kepribadian bagi bangsa lain (<https://www.minews.id/cuitan-mi/makna-dan-filosofi-yang-terkandung-dalam-sebuah-kain-batik>).

METODE

Penulisan *narrative review* ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengabdian deskriptif menggunakan kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka untuk mendeskripsikan data (Muhammad, 2011). Dalam pengabdian ini, tahap yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan, mereduksi, mengidentifikasi dan menganalisis data yang diperoleh terkait makna filosofi batik soreng Kabupaten Magelang. Data yang digunakan dalam pengabdian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari kajian pustaka di berbagai sumber *online*, yaitu *google search*, *google books*, dan melalui software reference manager yaitu Mendeley. Kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tersebut menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan batik Kabupaten Magelang.

HASIL

Batik soreng diinisiasi oleh Komite Seni Budaya Nusantara (KSBN) Kabupaten Magelang bekerjasama dengan *Omah Mbudur*. Batik soreng telah diluncurkan pada pemecahan rekor museum rekor dunia Indonesia (MURI) tari soreng dengan penari masal yang dilaksanakan di sepanjang jalan Soekarno Hatta, Kota Mungkid terpusat di Lapangan drh. Soepardi, Senin 28 Oktober 2019. Rekor tersebut tembus mencapai 12.276 (dua belas



ribu dua ratus tujuh puluh enam) penari.



Gambar 1. Batik Soreng Kabupaten Magelang

Makna Kultural Batik Soreng

Menurut Nuryanto dari *Omah Mbudur* sebagai penggagas batik soreng Magelang dibuat terinspirasi dari budaya masyarakat Kabupaten Magelang, sehingga muncul kekhasan warna dan coraknya. Secara umum, ide dasar pembuatan motif batik berasal dari apa saja. Bisa dari alam sekitar, seperti bunga yang tumbuh di halaman, daun, atau corak batik yang bagus kemudian dikembangkan. Makna kultural dari batik soreng Kabupaten Magelang adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Makna Kultural Batik Soreng Magelang

No.	Nama	Makna Kultural
1	<i>Corak warna terang</i>	Menggambarkan kekuatan seni keprajuritan soreng di Kabupaten Magelang
2	<i>Penari soreng</i>	Pengejawantahan prajurit kerajaan jaman dahulu

Makna Filosofi Batik Soreng

Selanjutnya Nuryanto, seniman Borobudur yang mendesain batik ini menyatakan makna filosofi yang dituangkan dalam batik soreng (<https://borobudurnews.com/pekenalkanbatik-soreng-khas-magelang-ini-filosofinya/>).

Tabel 2. Filosofi Batik Soreng Magelang

No.	Gambar/Ikon	Makna Filosofi
1	<i>Waluh</i>	Tumbuhan rambut khas Gunung Telomoyo, Gunung Merbabu, dan Gunung Andong. Tanaman waluh banyak ditemui tumbuh subur di tiga gunung di Kabupaten Magelang yaitu di ketiga lereng gunung tersebut. Di lokasi tersebut kesenian tari soreng berkembang, oleh karenanya ikon waluh dimasukkan dalam batik soreng
2	<i>Batu kali</i>	Batik soreng yang mewakili jajaran Pegunungan Menoreh, dengan memunculkan ikon bebatuan kali. Bulat-bulat kecil dan banyak pada batik soreng lainnya, menggambarkan



		Pegunungan Menoreh yang kaya akan bebatuan.
3	<i>Kera ekor panjang</i>	Desain kera ekor panjang memberikan makna filosofi bahwa Pegunungan Menoreh merupakan habitat hewan tersebut.
4	<i>Rumpun bambu</i>	Ikon batik soreng terilhami dari Gunung Pring Muntilan.
5	<i>Bebatuan</i>	Ikon batik soreng terilhami dari Gunung Merapi
6	<i>Latar kopi pecah</i>	Ikon batik soreng terilhami dari Gunung Sumbing
7	<i>Titik telu</i>	Disimbolkan dengan tiga bintang. Harapan kreasi batik soreng populer di masa yang akan datang
8	<i>Penari soreng menginjak batu dengan latar Mandala Borobudur</i>	Kita harus menginjak (berdiri) pada akar budaya luhur kita.

Preservasi Warisan Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), preservasi adalah pengawetan, pemeliharaan, penjagaan dan perlindungan (sumber daya alam, budaya, dsb.) agar terjamin kehidupannya sepanjang masa. Berdasarkan pengertian tersebut, preservasi batik Magelang yaitu usaha untuk melestarikan budaya perbatikan agar tetap terjaga keutuhan dan kelestarian motif batiknya, sehingga dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang. Preservasi budaya batik di Magelang penting untuk dilakukan. Hal ini karena perbatikan di Magelang belum dikenal masyarakat secara luas.

Preservasi perbatikan Magelang dapat dilakukan dari leksikon, motif batik, dan makna kulturalnya. Berdasarkan hasil temuan leksikon, dapat dilakukan upaya preservasi dengan pembuatan kamus batik soreng Magelang, baik berbentuk cetak maupun digital. Selain itu, leksikon yang ditemukan dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan antara leksikon batik di Magelang dengan daerah penghasil batik lainnya. Berdasarkan hasil temuan motif dan makna kulturalnya dapat dibuat buku yang berisi motif batik, penjelasan motif, gambar, maupun sejarahnya. Sehingga masyarakat dapat mengetahui batik di Magelang tidak hanya dari budaya lisan saja.

Pengenalan motif batik soreng kepada masyarakat dapat dilakukan dengan pemasangan reklame di sepanjang jalan ataupun penggunaan media masa *online*. Di samping itu, cara lain yang dapat ditempuh yaitu dengan memanfaatkan motif batik soreng sebagai seragam sekolah maupun kantor serta motif batik dapat juga dibuat souvenir khas yang dipasarkan di objek wisata Kabupaten Magelang. Sehingga motif batik soreng akan lebih dikenal oleh masyarakat, baik masyarakat setempat maupun luar Magelang. Hal ini juga akan mendorong industri perbatikan. Dengan demikian, perbatikan di Kabupaten Magelang juga turut terjaga kelestariannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, selanjutnya disimpulkan bahwa makna kultural batik soreng terletak pada corak warna terang dan latar penari soreng. Makna filosofi batik soreng Kabupaten Magelang terdapat pada ikon gambar waluh, Batu kali, kera ekor panjang, rmpun bambu, bebatuan, latar kopi pecah, titik telu, dan penari



soreng menginjak batu dengan latar Mandala Borobudur.

Preservasi yang dilakukan agar batik soreng Kabupaten Magelang dikenal masyarakat luas adalah dengan cara pengenalan motif batik soreng melalui pemasangan reklame di sepanjang jalan ataupun penggunaan media massa *online* dan menjadikan motif batik soreng sebagai seragam sekolah maupun kantor, serta souvenir khas yang dipasarkan di objek wisata.

DAFTAR REFERENSI

- [1] (<https://borobudurnews.com/pekenalkanbatik-soreng-khas-magelang-ini-filosofinya/>).
- [2] (<https://www.minews.id/cuitan-mi/makna-dan-filosofi-yang-terkandung-dalam-sebuah-kain-batik>).
- [3] Fatehah, N. (2010) '(Kajian Etnolinguistik)', *Jurnal Bahasa dan Sastra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 9 (2).
- [4] Gareta, S. P. (2019) *Pendapatan ekspor industri batik capai 18 juta dolar AS*. ANTARA News Bali. Available at: <https://bali.antaranews.com/berita/163088/pendapatan-ekspor-industri-batik-capai-18-juta-dolar-as> (Accessed: 24 September 2020).
- [5] <http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/2443>
- [6] <https://kbbi.web.id/> (Accessed: 25 November 2021).
- [7] Kemendikbud. (2019). *Keajaiban Batik: Mengenal Semangat Nasionalisme dalam Motif Batik Nusantara*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SD.
- [8] Muhammad. (2011). *Metode Pengabdian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- [9] Nanang, W. (2018) *Industri Batik Kebumen Alami Pasang Surut | Koran Bernas*. (<https://www.ayoksinau.com/pengertian-batik/>).
- [10] Prasetyo, Adi Singgih. (2016). Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. *Jurnal Imajinasi Vol X no 1 Januari 2016*.
- [11] Purnamasari, Diah Ayu. (2015) "*Sejarah Perkembangan, Makna dan Nilai Filosofis Batik Sriket Khas Kabupaten Kebumen*". Purworejo: Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- [12] Purwaningsih, Diah Raina., Sholikhah, Ika Maratus & Wardani, Erna. (2018). Redefining Banyumas Local Values: Symbolisms In Batik Motifs. *Jurnal: Lingua Cultura*, 12(3), August 2018, 295-300.
- [13] Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN